

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Model Pembelajaran

Trianto (2010, h. 51) menyatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menggunakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Annurahman (2013, h. 146) mengemukakan:

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan sebagai pedoman untuk guru atau pihak tertentu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami setiap materi yang diberikan.

2.2. Problem Based Learning

2.2.1. Pengertian *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Suyatno (2009, h. 58) mengemukakan, "Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru".

Arends dalam Trianto (2007, h. 68) menyatakan, "Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Model pembelajaran berdasarkan masalah mengacu pada Pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*), Pendidikan berdasarkan Pengalaman (*Experience Based Education*), Belajar Autentik (*Authentic Learning*), Pembelajaran Bermakna (*Anchored Instruction*) (Trianto, 2007, h. 68).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk

belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

2.2.2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Trianto (2009, h. 93) mengemukakan, “Karakteristik model *problem based learning* yaitu: a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, c) penyelidikan autentik, d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan e) kerja sama.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa. Masalah yang diberikan mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- b. Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- c. Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggunakan hasil akhir.
- d. Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
- e. Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Karakteristik model *problem based learning* menurut Rusman (2010, h, 232) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dapat dinyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *problem based learning* adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*). Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, dan *problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

2.2.3. Tujuan *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Rusman (2010, h. 238) mengemukakan, “Tujuan model *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model *problem based learning* yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai

informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, h. 242) mengemukakan, “Tujuan model *Problem Based Learning* secara lebih rinci yaitu: a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, b) belajar berbagi peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan tujuan model *problem based learning* sebagai alat bantu dalam pengembangan keterampilan siswa dalam kemampuan berpikir dan pemecahan masalah melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata.

2.2.4. Sintak Model *Problem Based Learning*

Tabel 2.1
Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut

Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: <http://ajeng-rizki.blogspot.co.id/2014/09/contoh-sintak-model-pembelajaran.html>

2.2.5. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, h. 243) mengemukakan, “Langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses permasalahan. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Jika langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan pada materi ajar kerajinan bahan keras dan wirausaha, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa kelas XI Akuntansi 2 menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil materi kerajinan bahan keras dan wirausaha.
4. Masing-masing kelompok membahas materi tugas yang berbeda.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari materi yang ditugaskan ke berbagai sumber seperti internet, perpustakaan, buku LKS dan wawancara.
6. Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya sekaligus mengolah data materi yang telah diperoleh. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya atau presentasi di depan kelas.
7. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya yang di presentasikan.

8. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
9. Evaluasi lisan.

2.2.6. Kelebihan *Problem Based Learning*

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h. 152) kelebihan *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem solving*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Dapat dinyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah siswa akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa berdiskusi dengan teman sebaya sehingga memupuk solidaritas sosial.

2.2.7. Kelemahan *Problem Based Learning*

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

2. 3. Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Sudjana (2016, h. 22) mengemukakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Menurut Woodworth dalam Abdul Majid (2015, h. 28) menyatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung, hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2014, h. 45). Menurut Sudjana (2016, h. 23) menyatakan, “Hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil proses pembelajaran diri sendiri dari

pengaruh lingkungan. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam diri siswa.

2.3.2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, h. 4) adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan diprediksi kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan manusia atau budaya manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapai sekolah, memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Dari pemaparan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru didalam kelas yang mencakup beberapa aspek seperti, aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.

2.3.3. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis-jenis penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, h. 5) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dihasilkan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kulikuler dikuasai oleh para siswa.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
4. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar untuk program itu.

Dari pemaparan di atas jenis-jenis penilaian hasil belajar diantaranya seperti penilaian formatif (penilaian di akhir program), penilaian sumatif (penilaian di akhir unit program), penilaian diagnostik (*remedial teaching*), penilaian selektif (penilaian untuk seleksi), dan penilaian penempatan. Dari beberapa jenis penilaian tersebut intinya untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau setiap individu maupun kelompok. Sehingga dalam dunia pendidikan dari hasil penilaian siswa bisa menjadi evaluasi bagi guru dan siswa.

2.3.4. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Adapun cara meningkatkan hasil belajar adalah sebagai berikut:

(<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html>)

1. Kesiapan Fisik dan Mental

Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.

2. Tingkatkan Konsentrasi

Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

3. Tingkatkan Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.

4. Gunakan Strategi Belajar

Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa

terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

6. Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)

Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.

7. Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain

Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.

8. Uji Hasil Belajar

Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya kesiapan fisik siswa harus sehat jasmani dan rohani agar dapat berkonsentrasi dan fokus belajar lebih maksimal, minat dan motivasi belajar yang timbul dari dalam diri siswa akan membuat belajar akan terasa lebih mudah, penggunaan model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi yang akan dibawakan agar belajar terasa lebih menyenangkan dan dapat mencapai hasil belajar yang baik.

2.3.5. Prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian hasil belajar dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian.

Sudjana (2016, h. 8) menyatakan “Prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, interpretasi penilaian. Sehingga patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dan buku kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kulikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilibilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tapi juga aspek afektif dan aspek psikomotoris. Demikian pula dalam aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi secara seimbang.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data penilaian harus dapat di tafsirkan sehingga guru dapat memahami siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari pemaparan prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar dikatakan bahwa penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar

mengajar. Setiap kali melakukan proses belajar mengajar seorang guru harus melakukan penilaian dari kegiatan belajar yang sedang dijalankannya. Penilaian hasil belajar siswa juga harus dilakukan secara objektif jadi guru harus menilai sesuai dengan kemampuan yang di miliki para siswa dan tidak boleh ada unsur apa pun dalam melakukan penlaian hasil belajar.

2.3.6.Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010, h. 54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor intern, meliputi:
 - a.Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
 - b.Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c.Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun keleahan secara rohani.
2. Faktor ekstern, meliputi: semua faktor yang ada diluar individu, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Ngalim Purwanto (2007, h. 102) mengemukakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah”:

- a.Faktor yang ada pada diri organisasi itu sendiri yang kita sebut faktor individual
- b.Faktor yang ada di luar yang kita sebut sebagai faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor-faktor individual antara lain, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, dan cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah yang pertama ada yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan kedua faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) atau disebut juga faktor sosial.

2.4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

No	Penelitian	Pendekatan dan Metode	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Kuasi Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata <i>pretest</i> kelas eksperimen sebesar 40,57%, sedangkan hasil <i>posttest</i> sebesar 84,28%. Sehingga	Persamaannya terletak pada variabel X, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)	Perbedaannya pada variabel Y, yaitu pada Kemampuan Kognitif. Sedangkan variabel Y yang akan diteliti yaitu Hasil Belajar

	Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung (Ruri Pratiwiningru m, 2013)		normalisasi gain kelas eksperimen sebesar 0,73% dengan kategori tinggi.		
2	Pengaruh Metode Pemecahan Masalah Ideal Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMKN 2 Karawang (Euis Komalawati, 2013)	Deskriptif dan verifikatif (kuasi eksperimen)	Berdasarkan hasil pengolahan data maka penelitian ini, pembelajaran ideal lebih efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMKN 2 Karawang	Persamaannya terletak pada variabel X, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian
3	Pengaruh Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar	Asosiatif Kausal	Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis menggunakan Uji t diperoleh thitung 2,207	Persamaannya terletak pada variabel X, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Perbedaannya terletak mata pelajaran yang diteliti yaitu Akuntansi bukan Kewirausahaan

	Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Rika Kartika, 2014)		dan tabel 1,98	(PBM)	
--	--	--	----------------	-------	--

2.5. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran karena belajar merupakan aktivitas yang berproses, maka di dalamnya terjadi perubahan-perubahan. Tercapai tidaknya suatu tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar salah satunya dapat terlihat pada hasil belajar siswa.

Guru harus mempunyai kemampuan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, penggunaan media yang tepat, mampu mengelola kelas dan mampu menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang paling berpengaruh adalah guru, maka seorang guru harus mempunyai kompetensi. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 bahwa seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, terdapat fenomena bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan masih

rendah banyaknya nilai siswa yang tidak memenuhi KKM. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru untuk dapat mendesain sebuah pengajaran yang mampu membuat siswa aktif dan memahami setiap materi yang diajarkan.

Joyce & Well dalam Rusman (2013, h. 133) menyatakan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Tan dalam Rusman (2013, h. 29) mengemukakan:

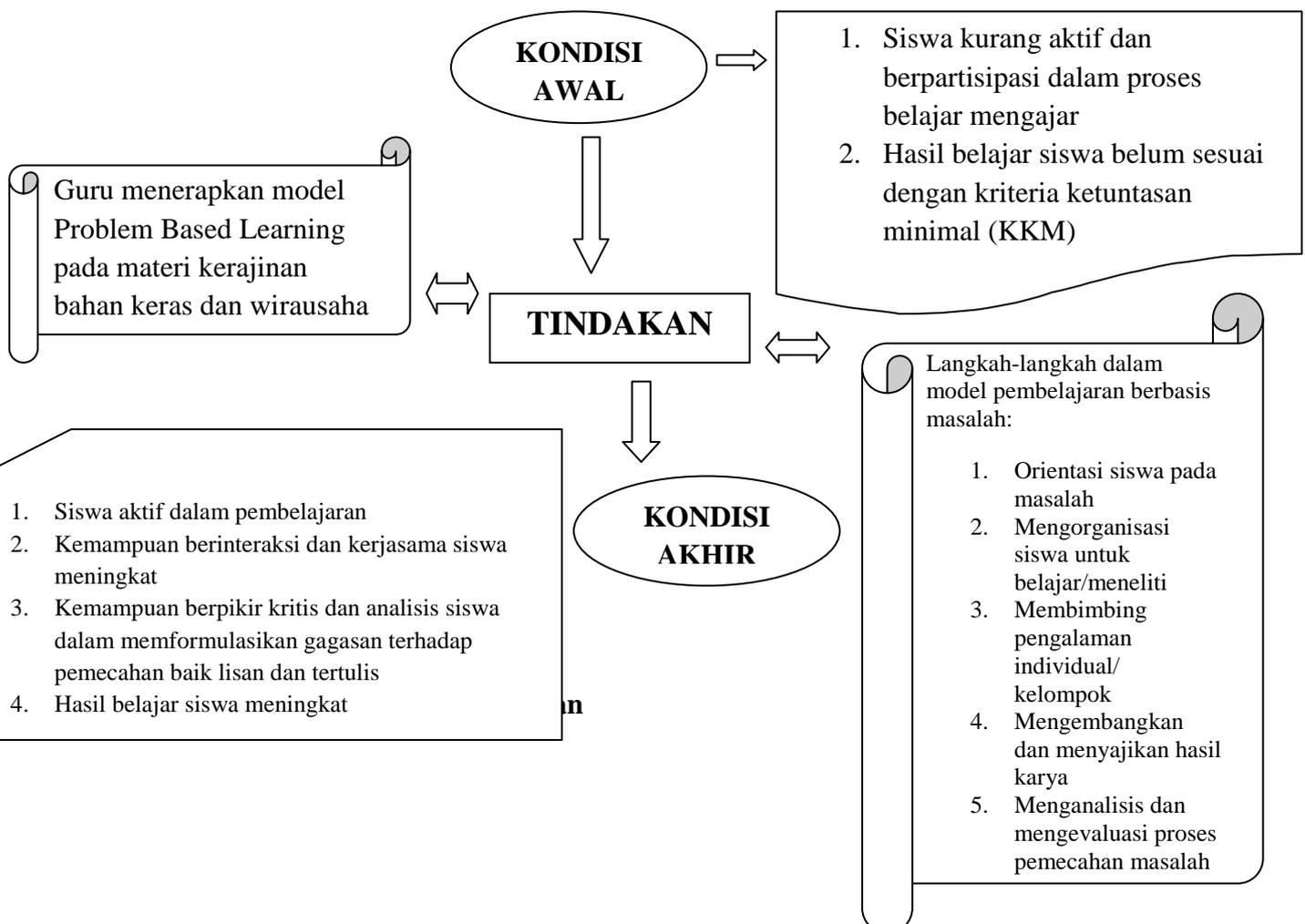
Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Arends dalam Rizema (2013, h. 66) menyatakan, “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri”.

Menurut Ismail dalam Rusman (2013, h. 243) “Pada proses pembelajarannya, model pembelajaran berbasis masalah melalui lima tahapan yaitu meliputi:

1. Tahap orientasi pada masalah
2. Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Tahap membimbing pengalaman individual/kelompok
4. Tahap menegmbangkan dan menyajikan hasil karya
5. Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penjelasan di atas, penulis menggambarkan kerangka pemikiran dengan input, proses, dan outputnya, yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan skema tersebut dapat disimpulkan kondisi awal siswa dalam hasil belajar belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui proses Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam model *Problem Based Learning* siswa harus melalui beberapa tahapan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus tepat dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa di sekolah.

2.6. Asumsi dan Hipotesis

2.6.1 Asumsi

Arikunto (2010, h. 20) mengemukakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian. Maka dari itu penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Kewirausahaan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar siswa belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran kewirausahaan.

2.6.2. Hipotesis

Menurut Mahmud (2011, h. 133) mengatakan, “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah “*thesa*” yang berarti kebenaran)”.

Menurut Ridwan (2011, h. 163) mengatakan, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya”. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Menurut Sugiyono (2015, h. 96) mengemukakan, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran kewirausahaan pokok bahasan kerajinan bahan lunak dan wirausaha di kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bojong Purwakarta.